

Penerjemahan Indonesia-Arab pada Petunjuk Keselamatan Penerbangan Komersial

Hasfikin¹, Ainy Khairun Nisa^{2*}

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

*Corresponding E-mail: ainykhairunnisa@iainkendari.ac.id

Keywords: Arabic; Aviation Engineering; Indonesian; translation.	Abstract The main issue in this research is the form of Indonesian-Arabic translation of commercial aviation safety instructions. The research method used in the research is descriptive analysis using data collection techniques by recording documents. The results of the research show that the Indonesian-Arabic translation technique for safety instructions on commercial aircraft consists of 12 data in the form of words and phrases, consisting of 6 data translated using literal translation techniques, 1 datum using applied translation techniques, 3 data using common translation techniques, 2 data using modulation translation techniques.
Kata kunci: Penerjemahan; Bahasa Indonesia; Bahasa Arab; Teknik Penerbangan.	Abstrak Isu utama dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk penerjemahan Indonesia-arab pada petunjuk keselamatan penerbangan komersial. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analisis dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara pencatatan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik penerjemahan Indonesia-arab pada petunjuk keselamatan di pesawat komersial dari 12 data berupa kata dan frasa, terdiri dari 6 data diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan literal atau harfiah, 1 datum menggunakan teknik penerjemahan aplikatif, 3 data menggunakan teknik penerjemahan lazim, 2 data menggunakan teknik penerjemahan modulasi.
Article Information	DOI: https://doi.org/10.52593/klm.5.2.10 Submitted 2024-05-31. Received 2024-05-31. Revised 2024-07-08. Accepted 2024-07-13. Published 2024-07-31.

PENDAHULUAN

Dalam dunia penerjemahan, penerjemahan dianggap sebagai pekerjaan yang sifatnya subjektif karena hasil sebuah terjemahan dapat saja berbeda untuk setiap orang meskipun menggunakan satu sumber teks atau bacaan yang sama. Hal ini terjadi karena disebabkan oleh pendekatan atau teknik terjemahan yang diaplikasikan juga beragam. Penerjemahan merupakan proses transformasi bahasa yaitu dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Mansour memaparkan bahwa proses penerjemahan bukan sekedar perpindahan makna dari satu bahasa ke bahasa lain, namun proses yang dihadapi penerjemah ketika dia menuliskan penafsiran dan pemahamannya akan suatu teks bahasa sumber (BS) ke dalam bahasa target (BT) dengan bahasanya sendiri. Selain itu, bahasa sumber sebagai bahasa asli yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran atau target harus dijaga dengan baik, isi pesan sebagai gagasan yang dikandung bahasa

sumber (Shalihah, 2017). Dengan demikian proses terjemahan seharusnya mengalihkan informasi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara tepat dan baik sehingga enak dibaca. Nababan mengatakan bahwa terjemahan yang berkualitas merupakan terjemahan yang nyaman dibaca.

Para ahli terjemah seperti Catford (1965), Newmark (1981), Nida dan Taber (1982), serta Baker (1982) menyatakan bahwa fokus dari penerjemahan adalah menghasilkan terjemahan yang sepadan (dalam Pamungkas & Akmaliyah, 2019:76). Artinya bagi seorang penerjemah ketika akan melakukan proses penerjemahan, sebaiknya harus memiliki pemahaman faktor-faktor linguistik dan nonlinguistik dari bahasa sumber ke bahasa sasaran yang baik dan tepat sehingga dapat menghasilkan terjemahan yang mudah dipahami. (Rosadi, 2020) menjelaskan bahwa bagi seorang penerjemahan yang andal harus memenuhi tiga syarat: 1) menguasai pengetahuan umum yang luas, termasuk pengetahuan tentang bidang tertentu jika mereka menerjemahkan teks khusus; 2) memiliki kecerdasan yang memadai untuk memahami ketika membaca atau mendengarkan; 3) memiliki kemampuan retorik, artinya mahir merekayasa bahasa untuk menghasilkan terjemahan yang sepadan dengan BS nya sekaligus berterima bagi pembaca atau pendengarnya.

Bahasa sebagai sumber kajian penerjemahan dapat ditemukan dan dikaji dalam berbagai aspek di kehidupan masyarakat Indonesia, karena dipahami secara umum bahwa bahasa merupakan wahana atau alat komunikasi utama manusia (Sihabudin, 2013). Salah satunya, penerjemahan bahasa yang dilakukan pada media tulis di transportasi udara. Bahasa tulis ditransportasi udara dapat dikatakan sebagai media komunikasi yang bersifat linear. Komunikasi linear yaitu hanya terjadi satu arah, tanpa umpan balik terhadap pesan yang disampaikan komunikator terhadap komunikan (Effendy & Uchjana, 2003). Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyana yang menyebut sebagai komunikasi searah yaitu bentuk komunikasi linier yang dimulai dengan sumber atau pengirim dan berakhir pada penerima, sasaran atau tujuannya (Mulyana, 2008).

Pada transportasi udara, selain menggunakan bahasa Indonesia, sejumlah bahasa asing digunakan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membantu para pengunjung atau wisatawan asing yang tidak terlalu paham dengan bahasa Indonesia, seperti salah satunya adalah penggunaan bahasa arab. Bahasa Arab mulai dipakai dalam tulisan di bandara diperkirakan mulai tahun 2000-an yang mana awalnya hanya

menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (Mardiah & Maria, 2013). Peningkatan kunjungan yang berasal dari negara Arab ke Indonesia mendorong pemerintah dan jasa pelayanan transportasi udara untuk mulai menggunakan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing di wilayahnya. Bentuk penerapan bahasa Arab tersebut tidak hanya terjadi di bandara saja, tetapi juga di dalam pesawat terbang milik Indonesia yaitu Pesawat Citilink. Pesawat tersebut juga menggunakan bahasa Arab pada petunjuk keselamatan penumpang di dalam pesawat.

Pada proses penerjemahan bahasa sumber yaitu bahasa Indonesia menjadi bahasa Arab sebagai bahasa sasaran pada petunjuk keselamatan penumpang pesawat, sejumlah kata dan kalimat diterjemahkan menggunakan beberapa teknik penerjemahan yang berbeda. Molina dan Albir (Molina & Albir, 2002) menjelaskan ada 18 teknik penerjemahan yang dapat diaplikasikan oleh penerjemah untuk mentransfer pesan, baik lisan atau tulisan, dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Teknik penerjemahan itu yaitu (1) adaptasi, (2) amplifikasi, (3) meminjaman, (4) kalke, (5) kompensasi, (6) deskripsi, (7) kreasi diskursif, (8) kesepadanan lazim, (9) generalisasi, (10) amplifikasi linguistik, (11) kompresi linguistik, (12) harfiah, (13) modulasi, (14) partikularisasi, (15) reduksi, (16) substitusi, (17) transposisi, (18) variasi.

Beberapa penelitian yang berkenaan dengan penerjemahan bahasa Indonesia ke bahasa asing yaitu, (1) Zaqiatul Mardiah dan Ulfa Ana Maria (2013) berjudul *Efektifitas Papan Petunjuk Berbahasa Arab* yang mana dalam penelitian mereka menjelaskan tentang keberterimaan penggunaan bahasa Arab oleh para wisatawan baik dari segi diksi, maupun kaidah gramatikalnya, dan mendeskripsikan aspek sintaks-semantiknya. (2) Febriansyah Ignas Pradana (2020) berjudul *Teknik Penerjemahan Papan Petunjuk di Bandar Udara Yogyakarta International Airport* yang mana penelitian tersebut memaparkan sejumlah teknik yang digunakan dalam penerjemahan papan petunjuk serta faktor yang mempengaruhi penerapan teknik penerjemahan tersebut. (3) (Hidayatullah & Handayani, 2019) berjudul *Penerjemahan Indonesia-Arab Papan Informasi dan Petunjuk Arah di Curug 7 Cilember*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam proses penerjemah papan informasi tersebut mempertimbangkan aspek budaya para pembaca bahasa sasaran tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas tersebut, penelitian ini mencoba untuk menjelaskan proses penerjemahan bahasa Indonesia-Arab pada petunjuk keselamatan penumpang pesawat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik penerjemahan yang digunakan dalam petunjuk keselamatan pada pesawat komersial Airbus A330 Citilink. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode non interaktif yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara pencatatan dokumen. Adapun metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode analisis kualitatif. Analisis kualitatif merupakan analisis data yang didasarkan pada hubungan antara satu fakta dengan fakta lain untuk menerangkan peristiwa. Analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis uninteraktif yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (Matthew, Huberman, & Saldana, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan kajian terhadap teks yang terdapat pada petunjuk keselamatan, penelitian ini menemukan 12 data berupa kata dan frasa yang diterjemahkan dari bahasa sumber bahasa Indonesia ke dalam bahasa sasaran bahasa Arab. Dari 12 data yang ditemukan, sebanyak 6 data diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan literal atau harfiah, 1 datum menggunakan teknik penerjemahan amplifikasi, 3 data menggunakan teknik penerjemahan padanan lazim, 2 data menggunakan teknik penerjemahan modulasi. Untuk lebih jelasnya berikut ini daftar tabel hasil temuan peneliti:

Tabel 1. Kata dan frasa pada petunjuk keselamatan

No	Bahasa Indonesi (BSu)	Bahasa Arab (BSa)	Strategi
1	Pintu keluar darurat	مَخْرَجُ طَوَارِي	Harfiah
2	Jendela keluar darurat	مَخْرَجُ نَافِذَةِ الطَّوَارِي	Harfiah
3	Di darat	تَضَارِيْسُ	Modulasi
4	Di air	التَّخَنُّدُ	Modulasi
5	Selama penerbangan	أَثْنَاءَ الرِّحْلَةِ	Harfiah
6	Taxi	تَحَرُّكُ الطَّائِرَةِ عَلَى الْأَرْضِ	Amplifikasi

7	Lepas landas	أَخْلَعُ	Lazim
8	Mendarat	الهُبُوطُ	Lazim
9	Pendaratan darurat	هُبُوطٌ اضْطِرَّارِيٌّ	Harfiah
10	Dekompresi	تَخْفِيفُ الضَّغْطِ	Lazim
11	Baju pelampung	سُرَّةٌ نَجَاةٌ	Harfiah
12	Hanya untuk dibaca	لِلْقِرَاءَةِ فَقَطْ	Harfiah

Berikut ini pemaparan dari teks yang peneliti analisis:

1. Pintu keluar darurat

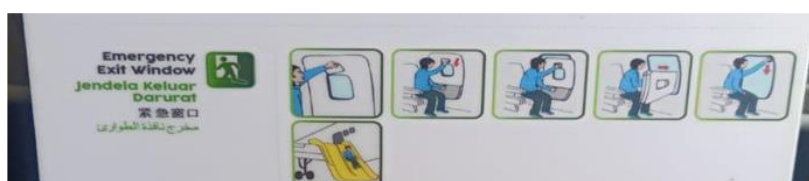


Gambar 1. Pintu keluar darurat

Frasa ini merupakan salah teks yang sering ditemukan di gedung-gedung perkantoran, hotel, rumah sakit, bandara, pelabuhan hingga dunia transportasi darat, laut dan udara. Penggunaan frasa tersebut sering kali telah diterjemahkan dalam multi bahasa, diantaranya bahasa Inggris, Mandarin, dan juga bahasa Arab. Dalam dunia penerbangan penggunaan multi bahasa menjadi kebutuhan yang tidak bisa diabaikan lagi, khususnya pada simbol tertentu yang yang memerlukan penjelasan kepada para wisatawan ataupun penumpang.

Frasa pintu keluar darurat pada buku petunjuk keselamatan penerbangan diterjemahkan dengan مَخْرَجٌ طَوَارِيٌّ (Mufid, 2010) kata مَخْرَجٌ yang berarti pintu keluar dan طَوَارِيٌّ yang berarti darurat. Dua kata tersebut disatukan dalam sebuah frasa menjadi pintu keluar darurat dapat disimpulkan kedua makna tersebut dinyatakan sepadan dan merupakan teknik penerjemahan harfiah yang dikuatkan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dan penerjemahan tidak mengaitkan dengan konteks.

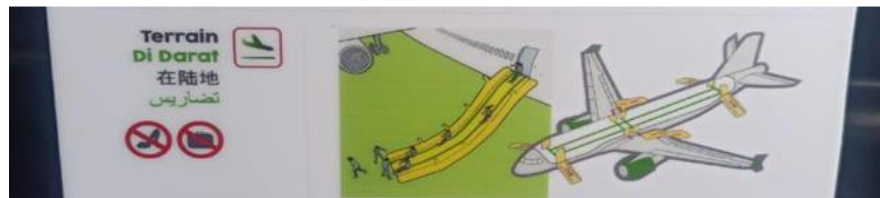
2. Jendela keluar darurat



Gambar 2. Jendela keluar darurat

Teks ini diterjemahkan menjadi مَخْرُجٌ نَافِذَةٌ الطَّوَارِي. Secara umum teks tersebut diterjemahkan secara literal dengan istilah lain setiap katanya dipadankan sesuai dengan makna kamus. Kata jendela dipadankan dengan نَافِذَةٌ, keluar dipadankan dengan مَخْرُجٌ, darurat dipadankan dengan الطَّوَارِي. Apabila dilihat dari susunan teks sasaran, dapat diketahui bahwa strategi yang dipakai dalam penerjemahannya menggunakan teknik penerjemahan harfiah yang dilakukan teks perjemahnya melalui pola kata-perkata hingga menjadi sebuah frase yang sepadan dengan teks sumbernya (Tsu).

3. Di darat



Gambar 3. Di darat

Frasa di darat merupakan frasa keterangan tempat diterjemahkan تَضَارِيسٌ pada panduan keselamatan yang berarti “medan” hal tersebut senada dalam kamus daring <https://context.reverso.net/> yakni “*terrain*” yang merupakan kata keterangan tempat yang bersifat umum. Teknik penerjemahan tersebut menggunakan teknik modulasi wajib (Hartono, 2017). Teknik ini dilakukan dengan mengganti sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam hubungannya dengan teks sumber, bisa dalam tataran leksikal atau struktural yang menyebabkan terjadinya pergeseran makna pada hasil terjemahan yang bertentangan dengan makna lazimnya kata tersebut.

4. Di air

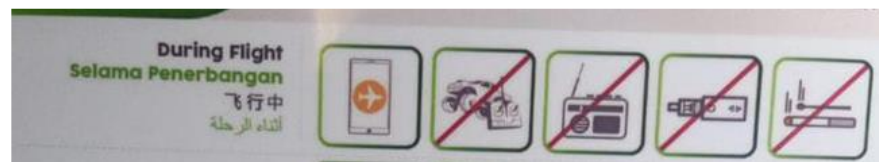


Gambar 4. Di air

Frasa di air merupakan frasa keterangan tempat diterjemahkan التَّخْدِيقُ pada petunjuk keselamatan yang berarti “parit” hal tersebut termaktub dalam kamus daring <https://www.almaany.com/>. Kata parit merupakan bagian dari tempat yang memiliki

air. Teknik penerjemahan tersebut menggunakan teknik modulasi bebas (Hartono, 2017). Teknik penerjemahan yang dilakukan karena alasan nonlinguistik, misalnya untuk memperjelas makna, menimbulkan pertalian arti dalam BS. Oleh sebab itu, kata parit memiliki pertalian arti dengan di air sebagai teks sumbernya. Pergeseran makna tersebut dilakukan dengan mengganti sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam hubungannya dengan teks sumber bias dalam bentuk leksikal atau struktural hingga terjadi pergeseran makna ataupun bertentangan dengan makna lazimnya.

5. Selama penerbangan



Gambar 5. Selama penerbangan

Frasa selama penerbangan pada petunjuk keselamatan diterjemahkan menjadi أَثْنَاءَ الرِّحْلَةِ kata أَثْنَاءَ yang berarti selama dan الرِّحْلَةِ yang berarti perjalanan yang mencakup di dalamnya penerbangan. Dua kata tersebut disatukan dalam sebuah frasa menjadi selama penerbangan dapat disimpulkan kedua makna tersebut dinyatakan sepadan dan merupakan teknik penerjemahan harfiah yang dikukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dan penerjemahan tidak mengaitkan dengan konteks.

6. Taxi



Gambar 6. Taxi

Kata taxi diterjemahkan dalam petunjuk keselamatan dengan تَحْرِيْكُ الطَّائِرَةِ عَلَى الْأَرْضِ yang berarti pesawat bergerak di lintasan merupakan penerjemahan teknik amplifikasi yang merupakan teknik memperkenalkan secara detil informasi atau mengeksplisitkan informasi tersirat yang tidak tercantum dalam teks sumber (Molina & Albir, 2002). Teknik yang senada dan termasuk jenis amplifikasi, seperti: *addition* (Nida), *eksplisitasi* (Vina & Dalbernet), *legitimate* dan *illigitimate paraphrase* (Margot), *parafrase eksplikatif*

(Newmark), *periphrasis* dan *paraphrase* (Delisle), serta termasuk *footnote*, *gloss* dan *addition* (Newmark).

Teknik penerjemahan ini digunakan untuk memperjelas terjemahan kata/ istilah dalam bahasa sasaran yang berfungsi untuk mengklarifikasi pesan yang disampaikan dalam bahasa sumber atau teks sumber (Tsu).

7. Lepas landas



Gambar 7. Lepas landas

Frasa lepas landas diterjemahkan dengan **أُخْلِعَ** yang berti lepas landas merupakan teknik padanan lazim hal tersebut tertuangkan dalam kamus dari <https://context.reverso.net/>. Padanan lazim yaitu teknik penggunaan istilah atau ungkapan yang telah dikenal atau diakui baik dalam kamus atau bahasa sasaran sebagai padanan dari Tsu tersebut (Molina & Albir, 2002). Teknik ini juga dikenal dengan *recognized translation/accepted standard translation* atau terjemahan resmi (Suryawinata & Hariyanto, 2016).

Teknik ini digunakan untuk kata yang sudah secara formal memiliki padanan dalam bahasa sasaran seperti yang terdapat dalam kamus atau hal yang disepakati oleh komunitas tertentu sebagai pengguna bahasa.

8. Mendarat



Gambar 8. Mendarat

Diterjemahkan dengan **الهبوطُ** yang berti mendarat merupakan teknik padanan lazim yaitu teknik penggunaan istilah atau ungkapan yang telah dikenal atau diakui baik dalam kamus atau bahasa sasaran sebagai padanan dari Tsu tersebut (Molina & Albir, 2002). Teknik ini juga dikenal dengan *recognized translation/accepted standard*

translation (Newmark, 1988) atau terjemahan resmi (Hoed, 2006); (Suryawinata & Hariyanto, 2003).

Teknik ini digunakan untuk kata yang sudah secara formal memiliki padanan dalam bahasa sasaran seperti yang terdapat dalam kamus atau hal yang disepakati oleh komunitas tertentu sebagai pengguna bahasa.

9. Pendaratan darurat



Frasa pendaratan darurat pada petunjuk keselamatan penerbangan diterjemahkan menjadi هُبُوطٌ اضْطِرَّارِيّ kata هُبُوطٌ yang berarti pendaratan dan اضْطِرَّارِيّ yang berarti darurat. Dua kata tersebut disatukan dalam sebuah frasa memiliki makna “pendaratan darurat” dapat disimpulkan kedua makna tersebut dinyatakan sepadan dan merupakan teknik penerjemahan harfiah yang dikukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dan penerjemahan tidak mengaitkan dengan konteks.

10. Dekompresi



Gambar 10. dekompresi

Kata dekompresi diterjemahkan dalam petunjuk keselamatan dengan تَخْفِيفُ الضَّغَطِ yang berarti “dekompresi” kata tersebut apabila dirujuk dalam kamus daring KBBI <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> memiliki makna pengurangan atau peniadaan tekanan. Terjemahan tersebut merupakan teknik padanan lazim.

Teknik ini digunakan untuk kata yang sudah secara formal memiliki padanan dalam bahasa sasaran seperti yang terdapat dalam kamus atau hal yang disepakati oleh komunitas tertentu sebagai pengguna bahasa.

11. Baju pelampung



Gambar 11. Baju pelampung

Frasa baju pelampung diterjemahkan menjadi **مِطْرَةٌ نَجَاةٌ** kata **مِطْرَةٌ** yang berarti baju atau jaket dan **نَجَاةٌ** yang berarti bertahan hidup. Dua kata tersebut disatukan dalam sebuah frasa menjadi baju pelampung dapat disimpulkan kedua makna tersebut dinyatakan sepadan dan merupakan teknik penerjemahan harfiah yang dikukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dan penerjemahan tidak mengait dengan konteks.

12. Hanya untuk dibaca



Gambar 12. Hanya untuk dibaca

Ditejemahkan menjadi **لِلْقِرَاءَةِ فَقَطْ**. Secara umum teks tersebut diterjemahkan secara literal dengan istilah lain setiap katanya dipadankan sesuai dengan makna kamus. Kata hanya dipadankan dengan **فَقَطْ**, untuk dipadankan dengan **حِ**, dibaca dipadankan dengan **الْقِرَاءَةِ**.

Apabila dilihat dari susunan TS, dapat diketahui bahwa strategi yang dipakai dalam penerjemahannya menggunakan teknik penerjemahan harfiah. Teknik ini dilakukan dengan mengalihkan sebuah ekspresi kata demi kata tetapi strukturnya sudah mengikuti aturan bahasa sasaran.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam menerjemahkan instruksi atau petunjuk pada petunjuk keselamatan pada penumpang pesawat komersial di temukan berbagai macam teknik penerjemahan tidak hanya terfokus kepada teknik

penerjemahan literal atau harfiah. Hal tersebut bisah dilihat terdapat beberapa interferensi budaya dan bahasa yang harus diatasi dengan menggunakan teknik penerjemahan tertentu. Poin terpenting perlunya ada penggunaan istilah yang lebih efektif dan familiar dalam penerjemahan kata atau frasa dari teks sumber (Tsu) ke teks sasaran (Tsa) serta penggunaan harakat atau tanda baca yang memudahkan para penumpang untuk membacanya.

REFERENSI

- Effendy, & Uchjana, O. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Mansour, Mariam Hassan. 2014. "Domestication and Foreignization In Translating Culture-Specific References of An English Text Into Arabic." *International Journal of English Language & Translation Studies* 2 (2): 23–36. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.16184>
- Matthew, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. London: SAGE Publication, Inc.
- Mufid, Nur. 2010. *Kamus Modern Indonesia – Arab Al-Mufied*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nadaban. (2008). *Kompetensi Penerjemahan dan Dampaknya pada Kualitas Terjemahan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Pamungkas, Muhammad Ibnu & Akmaliyah. (2019). Analisis Strategi Penerjemahan dalam Terjemahan *Dīwān al-Imām al-Syāfi'ī*, *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2 (1): 74–95.
- Pradana, Febriansyah Ignas. (2020). *Teknik Penerjemahan Papan Petunjuk di Bandar Udara Yogyakarta International Airport*. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 13 (2): 119-131.
- Hartono, Rudi. 2017. *Pengantar Ilmu Menerjemah (Teori dan Praktek Penerjemahan)*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Shalihah, S. (2017). Terjemah Bahasa Arab Antara Teori dan Praktik. *Jurnal At-Ta'dib*, 186-204.
- Sihabudin, A. (2013). *Komunikasi Antar Budaya : Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Penerjemahan Indonesia-Arab pada Petunjuk Keselamatan Penerbangan Komersial

Suryawinata, Zuchridin & Hariyanto, Sugeng. 2016. Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan. Malang: Media Nusa Creative.

Copyright holder :

© Hasfikin, Ainy Khairun Nisa. (2024)

First publication right:

Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license

